

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Jurnalistik merupakan suatu pekerjaan yang harus mampu mencari, mengolah dan menciptakan isi produk jurnalistiknya, salah satunya menuliskan berita (berupa laporan) dengan menggunakan perasaan dan pikirannya, sehingga berita tersebut bisa hidup dengan jiwa dan semangat tertentu. Tidak terbatas pada mencari dan mengumpulkan fakta dan peristiwa dan terjadi semata, namun pula pengolahannya memerlukan profesionalisme yang memadai, baik dengan teknik-teknik komunikasi maupun bidang pengetahuan yang terkait dengan peristiwanya (May Lan, 2002:120).

Mengingat tugas seorang jurnalis sungguh tidak mudah dijalankan, sehingga harus memiliki standar tertentu. Seorang jurnalis yang baik memiliki beberapa kriteria, antara lain antara lain keingintahuan yang kuat, kepribadian yang kuat, kemampuan fisik dan mental yang kuat, integritas, kemampuan mendengar berita, kejujuran dan kepercayaan, keberanian, ketegasan dan keuletan, hati-hati, cepat, imajinatif, dan bahagia, optimis, humoris, proaktif dan mudah beradaptasi serta harus mampu bekerja dibawah tekanan dengan dipenuhi deadline yang tak kenal waktu. Dalam menjalankan tugas untuk mencari kebenaran dalam perspektif jurnalistik, seorang jurnalis memiliki aturan yang harus diikuti. Diantaranya mereka harus mematuhi Undang-undang No 40 Tahun 1999 tentang pers, selain itu harus taat pada Kode Etik Jurnalistik sebagai etika

profesi, merupakan tuntutan atau keharusan yang harus dibawa setiap saat dalam menjalankan tugasnya.

Adapun menurut Anwar (1977: 5), ada empat syarat untuk menjadi jurnalis yang baik. *Pertama* tidak pernah berhenti mencari kebenaran. *Kedua* maju terus menghadapi zaman yang berubah dan jangan menunggu sampai dikuasai olehnya. *Ketiga* melaksanakan jasa-jasa yang berarti dan ada konsekuensinya. *Keempat* memelihara suatu kebebasan yang tetap teguh. Maka dari itu jurnalis merupakan profesi yang penuh tanggung jawab dan cukup berisiko. Untuk profesi yang demikian, manusia harus memiliki idealisme dan keberanian yang kuat untuk menghadapi berbagai kendala, kendala dan tantangan dalam menjalankan profesinya, khususnya jurnalis perempuan.

Namun, profesi sebagai jurnalis membuat perempuan jauh lebih bebas dan mandiri dari pada perempuan-perempuan yang ada di masyarakat pada umumnya justru dianggap sebagai retorika yang muncul dari sudut pandang laki-laki. Karena, kebebasan dan kemandirian mereka ditentukan oleh kemampuannya untuk masuk dalam dunia yang identik dengan dunia laki-laki (Ashadi, 1999: 45). Pada dasarnya perempuan mempunyai kapasitas terbatas sejauh mana ia harus terjun dalam suatu bidang pekerjaan. Karena itu, seorang perempuan tidak serta merta melupakan peran kodratnya. Kodrat adalah sesuatu yang telah ditentukan oleh yang maha kuasa. Kodrat tidak dapat berubah dengan sendirinya seiring dengan berubahnya zaman. Seperti perempuan yang setiap bulannya menstruasi, nanti akan menikah, hamil, dan

melahirkan, selain itu apabila setelah berkeluarga wajib bagi seorang perempuan harus menaati suaminya dan melayani anak dan keluarganya.

Maka peran kodrati seorang perempuan harus dipikirkan secara matang ketika ia memasuki dunia jurnalistik. Disamping peran kodrati tersebut, perempuan harus menaati kode etik jurnalistik yang berlaku dan profesional dalam peliputan di lapangan saat ia memilih berprofesi sebagai seorang jurnalis. Demikian kiprah perempuan dalam dunia jurnalistik terbilang luar biasa. Sejarah telah mencatat kiprah besar para jurnali-jurnalis perempuan di media. Seorang antropolog Belanda dan pemerhati persoalan Indonesia, Elsbeth Locher Scholten mencatat bahwa emansipasi perempuan di Indonesia mendapatkan peran dari surat kabar. Peran surat kabar yang banyak menulis soal perempuan ini kemudian menjadi penunjang sekaligus menjadi bagian yang menentukan pada periode kebangkitan nasional sekitar abad 20 (Elsbeth Locher Scholten, *Women and the Colonial State*, 2000 :10).

Di Kota Bandung, tercatat perempuan yang memilih berprofesi sebagai seorang jurnalis dan tergabung dalam organisasi pers, seperti data yang diterima peneliti dari Persatuan Wartawan Indonesia (PWI) Jawa Barat, jurnalis perempuan yang tergabung dalam organisasi Persatuan Wartawan Indonesia (PWI) Kota Bandung adalah 10 orang. Sedangkan yang diperoleh dari Aliansi Jurnalis Independen (AJI) Bandung, jurnalis perempuan yang tergabung sebanyak 6 orang. Jumlah keseluruhan menjadi 15 orang. Data tersebut menyimpulkan sektor profesi jurnalis bagi perempuan terbilang masih sedikit, dilihat melalui struktur keorganisasian, maskulinitas media begitu terasa melalui pembagian kerjanya yang bersifat se-line. Laki-laki ditempatkan pada bidang

kerja yang keras (hard) seperti bidang politik, ekonomi, hukum dan kriminal serta olahraga. Sedangkan perempuan ditempatkan pada bidang yang lunak (soft) seperti pendidikan, kesejahteraan masyarakat, pariwisata, budaya, hiburan serta ilmu pengetahuan dan teknologi. Terdapat sebuah kecenderungan bahwa perempuan masih dianggap sebagai orang nomor dua di media (Siregar 1999:45)

Namun disisi lain, kontroversi mengenai keterlibatan perempuan menjadi seorang seorang jurnalis atau wanita karier masih terjadi. Kontroversi terjadi akibat adanya ayat dalam Al-Qur'an yang menyebutkan bahwa seorang perempuan dibatasi untuk melakukan kegiatan diluar rumah atau terjun di dunia luar, salah satunya menjadi seorang jurnalis atau wanita karier. Adapun ayat tersebut adalah Q.S Al-Ahzab ayat 33 tentang perintah seorang muslimah atau seorang wanita untuk menetap atau berdiam di rumah.

Dalam Q.S l-Ahzab (33) ayat 33 Allah berfirman :

وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَىٰ ۗ

Artinya “ Dan hendaklah kamu tetap dirumah dan janganlah kamu berhias dan (bertingkah laku) seperti orang-orang jahiliyah terdahulu...”

Ayat tersebut dipahami sebagai salah satu munculnya perdebatan dan kontroversi tetang keterbatasan seorang perempuan. Secara umum menurut Ayat diatas seorang perempuan dianjurkan untuk berdiam dirumah. Selain itu seorang perempuan berada dibawah laki-laki apalagi sudah berkeluarga atau menjadi seorang suami istri, yang dimana setiap keluar rumah harus mendapat izin suaminya.

Pernyataan salah satu dosen Agama dari IPB, Neneng Hasanah, ia mengatakan dalam islam, baiknya seorang perempuan bekerja sesuai kodratnya, berdasarkan (QS An-Nisa : 34) sebenarnya bagi muslimah atau seorang wanita apapun dalam islam itu diperbolehkan, asalkan tidak menyalahi aturan atau syariat Allah. Terlebih dalam kasih sayang-Nya, Allah telah memuliakan seorang perempuan yang beriman dan taat kepada-Nya dalam berbagai peran salah satunya menjadi seorang jurnalis perempuan.

Selalu ada perdebatan, saat perempuan sudah menjadi seorang jurnalis dan sebelum ia menjadi seorang jurnalis. Adanya perbedaan konsep diri dan tanggung jawab sosial terhadap diri sendiri dan masyarakat dalam menyampaikan informasi. Seorang jurnalis harus menyisihkan kepentingan pribadi demi ideologi. Selain itu mempunyai sisi seni tinggi, skeptis, mampu bertindak dan mengambil keputusan secara cepat. Bisa ditarik kesimpulan, jika seorang perempuan melakukan profesi sebagai seorang jurnalis, sungguh menarik karena perempuan dalam posisi ini dituntut untuk berperan ganda dengan menjaga sikap profesionalnya, dan tetap menjaga kepercayaan keluarga, bagi perempuan yang telah berkeluarga menjadi ibu bagi anak-anaknya dan tetap menjadi istri bagi suaminya.

Berdasarkan penjelasan diatas, peneliti tertarik untuk meneliti mengenai etika jurnalis perempuan karena tidak mudah menjadi seorang jurnalis banyak yang harus dibagi bahkan dikorbankan yaitu waktu, tenaga dan pikiran serta banyak tekanan di lapangan. Bahkan jika dilakukan oleh seorang perempuan pekerjaan ini menjadi dua kali lipat. Di satu sisi, jiwa perempuan yang terkesan penuh batasan serta terbebani

oleh kodratnya tersebut harus terbiasa menjaga ketangguhan dilapangan dan memegang teguh idealism seorang jurnalis dan taat kepada agamanya.

Peneliti melihat fenomena jurnalis perempuan dalam lingkup Kota Bandung ini sangat menarik untuk diteliti, melihat persoalan mengenai perempuan tidak ada habisnya. Ditambah lagi jika ia masuk dalam suatu profesi yang mengancamnya. Serta bagaimana seorang perempuan memahami profesinya sebagai seorang jurnalis, membentuk pengalaman dan berinteraksi juga penyesuaian diri dengan jurnalis laki-laki saat melakukan profesinya.

Demikian peneliti dapat mengetahui bagaimana pandangan tokoh agama mengenai etika jurnalis perempuan dalam memberikan rekomendasi mulai dari interaksi bahkan penyesuain diri di tempat bekerja dan juga masyarakat. Selain itu bagaimana hak dan kewajiban serta keutamaan yang harus di lakukan oleh seorang perempuan dalam perspektif tokoh organisasi islam Nu, Muhammadiyah, Persis di Kota Bandung. Dalam penelitian ini penulis menggunakan teori etika dengan metode deskriptif. Konsep dan metode ini di pandang tepat untuk menggali mengenai etika jurnalis perempuan ditinjau dari sudut pandang nilai agama.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah uraikan penulis, maka penulis memfokuskan mengenai bagaimana Etika Jurnalis Perempuan dalam Perspektif Tokoh Organisasi Islam.

Berdasarkan fokus di atas, penulis mengambil pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana Hak Jurnalis Perempuan dalam Perspektif Tokoh Organisasi Masa Islam?
2. Bagaimana Kewajiban Jurnalis Perempuan dalam Perspektif Tokoh Organisasi Masa Islam?
3. Bagaimana Keutamaan Jurnalis Perempuan dalam Perspektif Tokoh Organisasi Masa Islam?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian di atas, maka tujuan dalam penelitian ini untuk mengetahui:

1. Hak Jurnalis Perempuan dalam Perspektif Tokoh Organisasi Masa Islam
2. Kewajiban Jurnalis Perempuan dalam Perspektif Tokoh Organisasi Masa Islam
3. Keutamaan Jurnalis Perempuan dalam Perspektif Tokoh Organisasi Masa Islam

1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan yang berguna. Kegunaan penelitian ini dibagi dua, yakni kegunaan akademis dan kegunaan praktis. Kedua kegunaan tersebut diantaranya:

1.4.1 Secara Akademik

Secara akademis penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi pengembangan pengetahuan ilmiah di bidang jurnalistik. Selain itu, diharapkan bisa menjadi referensi bagi peneliti lain yang melakukan penelitian tentang masalah yang serupa.

1.4.2 Secara Praktis

Secara praktis dapat menjadi referensi bagi mahasiswa jurnalistik untuk mengetahui Etika Jurnalis Perempuan dalam Perspektif Tokoh Agama.

1.5 Landasan Pemikiran

1.5.1 Hasil Penelitian Sebelumnya

Dini Fitriani, 2018, dengan judul "*Makna Profesi Jurnalis Perempuan*" dengan Metode Deskriptif Kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bahwa seorang jurnalis perempuan di kota Bandung memahami profesinya, sebagai profesi yang penuh tantangan, selain profesi ini tidak pernah mengenal waktu, dan profesi ini juga merupakan salah satu profesi yang bisa mengetahui banyak pengetahuan yang luas dan dapat bertemu dengan berbagai kalangan. Jurnalis perempuan di Kota Bandung memaknai profesi jurnalis sebagai profesi yang menyenangkan dan memiliki kepuasan batin tersendiri. Saat berinteraksi dengan jurnalis laki-laki, jurnalis perempuan tidak memiliki hambatan dan berjalan secara alami. Dapat disimpulkan bahwa jurnalis perempuan di Kota Bandung berinteraksi dan menyesuaikan diri dengan jurnalis laki-laki adalah dengan bergaul agar komunikasi bisa berjalan dengan lancar. Tidak hanya itu, menjadi orang yang mudah bergaul memudahkan dalam mencari informasi.

Ima Khotimah 2017, dengan judul '*Fenomenologi Jurnalis Perempuan di Kota Bandung*' dengan metode Fenomenologi dan menggunakan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa seorang jurnalis perempuan lebih mengedepankan hari nurani, selain itu jurnalis perempuan dalam mengolah berita menggunakan sisi kewanitaannya, khususnya pada berita *soft*. Menjadi seorang jurnalis perempuan jarang mempunyai waktu dengan keluarga pada umumnya, namun dari segi pemikiran seorang jurnalis perempuan lebih kritis peka terhadap isu, dan dari sikap lebih bijaksana juga lebih percaya diri saat berbicara dihadapan orang banyak.

Hilmi Fauziyah, 2015, dengan judul '*Etika Jurnalistik Dalam Perspektif Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka*' Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode Hermeneutika yaitu metode untuk memahami konsep dalam sebuah teks dengan cara menginterpretasikan teks yang dikemukakan tidak secara buta. Untuk memahami suatu objek, kita harus memiliki prapaham. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pentingnya pemahaman atau penghayatan kode etik profesi agar Wartawan dapat menjalankan tugasnya dengan benar. Tugas yang benar itu ketika dilandasi sikap jujur dan memiliki kebebasan yang bertanggungjawab, sebagaimana juga terdapat kesesuaian dengan nilai-nilai Islam yang dilihat dari Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka.

Tabel 1.1 Penelitian Sebelumnya

No	Nama/Universitas	Judul Penelitian	Metode	Hasil	Relevansi
1	Dini Fitriani, 2018, UIN SGD BANDUNG	<i>Makna Profesi Jurnalis Perempuan</i>	Metode Deskriptif Kualitatif	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bahwa seorang jurnalis perempuan di kota Bandung memahami profesinya, sebagai profesi yang penuh tantangan, selain profesi ini tidak pernah mengenal waktu, dan profesi ini juga merupakan salah satu profesi yang bisa mengetahui banyak pengetahuan yang luas dan dapat bertemu dengan berbagai kalangan. Jurnalis perempuan di Kota Bandung memaknai profesi jurnalis sebagai profesi yang menyenangkan dan memiliki kepuasan batin tersendiri. Saat berinteraksi dengan jurnalis laki-laki, jurnalis perempuan tidak memiliki hambatan dan berjalan secara alami. Dapat disimpulkan bahwa jurnalis perempuan	Persamaan sama-sama terletak di metode penelitian sama-sama menggunakan metode deskriptif kualitatif

No	Nama/Universitas	Judul Penelitian	Metode	Hasil	Relevansi
				<p>di Kota Bandung berinteraksi dan menyesuaikan diri dengan jurnalis laki-laki adalah dengan bergaul agar komunikasi bisa berjalan dengan lancar. Tidak hanya itu, menjadi orang yang mudah bergaul memudahkan dalam mencari informasi.</p>	
2	<p>Ima Khotimah 2017, UIN SGD BANDUNG</p>	<p><i>Fenomenologi Jurnalis Perempuan di Kota Bandung,</i></p>	<p>Metode Fenomenologi</p>	<p>Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa seorang jurnalis perempuan lebih mengedepankan hari nurani, selain itu jurnalis perempuan dalam mengolah berita menggunakan sisi kewanitaannya, khususnya pada berita <i>soft</i>. Menjadi seorang jurnalis perempuan jarang mempunyai waktu dengan keluarga pada umumnya, namun dari segi pemikiran seorang jurnalis perempuan lebih kritis peka</p>	<p>Persamaannya, sama-sama membahas mengenai jurnalis perempuan. Perbedaannya pada metode, penulis menggunakan metode fenomenologi sedangkan peneliti menggunakan metode deskriptif</p>

No	Nama/Univ ersitas	Judul Penelitian	Metode	Hasil	Relevansi
				<p>terhadap isu, dan dari sikap lebih bijaksana juga lebih percaya diri saat berbicara dihadapan orang banyak. Di lingkungan pekerja jurnalis lebih mencari topik pembahasa dulu, jadi dapat disimpulkan bahwa jurnalis perempuan harus supel luwes saat melakukan interaksi dengan yang lain.</p>	
3	<p>Hilmi Fauziah, 2015, UIN SGD BANDUNG</p>	<p><i>Etika Jurnalistik Dalam Perspektif Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka</i></p>	<p>Metode Hermeneutika</p>	<p>Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pentingnya pemahaman atau penghayatan kode etik profesi agar Wartawan dapat menjalankan tugasnya dengan benar. Tugas yang yang benar itu ketika dilandasi sikap jujur dan memiliki kebebasan yang bertanggungjawab, sebagaimana juga terdapat kesesuaian dengan nilai-nilai</p>	<p>Persamaan yang terdapat dalam penelitian ini yaitu salah satunya sama-sama membahas mengenai etika jurnalistik.</p>

No	Nama/Universitas	Judul Penelitian	Metode	Hasil	Relevansi
				Islam yang dilihat dari Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka.	

Sumber: data diolah oleh peneliti

Hal yang membedakan antara penelitian yang penulis teliti dengan beberapa contoh di atas adalah, terdapat beberapa sudut yang berbeda. Salah satunya peneliti mengambil fokus penelitian ini dengan mengambil beberapa tokoh Organisasi Massa Islam seperti Nu, PERSIS, dan Muhammadiyah yang akan dijadikan sebuah pandangan mengenai suatu etika jurnalis dalam perspektif agama.

1.5.2 Landasan Teoritis

Teori yang di gunakan dalam penelitian ini yaitu teori Etika. Etika merupakan seperangkat aturan, norma atau pedoman yang mengatur perilaku manusia, baik yang harus dilakukan maupun yang harus ditinggalkan yang dianut oleh sekelompok masyarakat atau profesi (Maryani dan Ludigdo, 2001). Etika sebagai disiplin ilmu berhubungan dengan kajian secara kritis tentang adat kebiasaan, nilai – nilai dan norma – norma perilaku manusia yang dianggap baik atau tidak baik (Agoes dan Ardana, 2009: 44). Menurut Duska (2003) mengembangkan teori etika dalam tiga bagian yaitu:

- 1) *Utilitarianism*, ini membahas mengenai optimalisasi pengambilan keputusan individu untuk memaksimalkan manfaat dan meminimalkan dampak negatif.

- 2) *Deontologi*, membahas mengenai kewajiban individu untuk memberikan hak kepada orang lain sehingga dasar untuk menilai baik atau buruk suatu hal harus didasarkan pada kewajiban bukan konsekuensi perbuatan. Deontologi menekankan bahwa perbuatan tidak pernah menjadi baik karena hasilnya baik, melainkan karena kewajiban yang harus dilakukan (Bertens, 2000).
- 3) *Virtue*, ialah watak seseorang yang memungkinkannya untuk bertingkah laku baik secara moral.

Etika menjadi salah satu norma yang harus mempertanggungjawabkan segala aktivitasnya. (Bertens, 2000) menyatakan bahwa teori etika dapat membantu proses pengambilan keputusan yang berkaitan dengan moral dan justifikasi terhadap keputusan tersebut, sehingga kasus-kasus yang terjadi diIndonesia diharapkan dapat berkurang di masa yang akan datang

1.5.3 Landasan Konseptual

1.5.3.1 Etika Jurnalistik

Etika berasal dari Bahasa Yunani *ethos*. Dalam istilah filsafat, etika berarti ilmu tentang apa yang biasa dilakukan atau ilmu tentang adat kebiasaan. Etika sendiri dibedakan berdasarkan tiga pokok pengertian, yaitu ilmu tentang apa yang baik dan kewajiban moral, kumpulan asas atau nilai yang berkenan dengan akhlak dan nilai mengenai benar dan salah yang dianut suatu golongan atau masyarakat. Maka dapat diartikan bahwa etika sebagai nilai-nilai atau norma yang menjadi pegangan bagi seseorang atau kelompok dalam mengatur tingkah lakunya.

Sedangkan dalam perspektif ajaran Islam, etika merujuk pada tingkah laku yang baik dan betul berdasarkan nilai-nilai Islam, yakni merujuk pada al-Qur'an dan al-Sunnah. Oleh karena itu, bagi kaum Muslim, di manapun juga rujukan terhadap kebaikan etis tidak dipisahkan dari patokan al-Qur'an dan al-Sunnah yang secara empirik mampu membentuk pribadi yang baik.

Etika jurnalistik atau etika pers menjadi topik bagi seorang jurnalis. Etika jurnalistik menjadi penting karena berkaitan dengan tolak ukur kegiatan jurnalistik yang baik dan buruk, jurnalistik yang dapat diterima atau tidak oleh masyarakat. Karena itu kesadaran dan pemahaman tentang arti penting etika jurnalistik yang harus bertumpu pada insan pers sebagai subjek pelaku.

Kode Etik Jurnalistik yaitu untuk mengatur tata cara, sikap dan perilaku jurnalis dalam menjalankan fungsi jurnalistiknya. Semakin berkembangnya zaman organisasi kewartawanapun semakin menjamur di Indonesia. Jurnalis atau wartawan selain di batasi dengan Undang-undang Pers No 40 Tahun 1999, Juga harus berpegang teguh pada Kode etik jurnalistik.

1.5.3.2 Jurnalis Perempuan

Jurnalis perempuan ialah sosok wanita yang berkecimpung dalam dunia ke-jurnalistikan. Profesi yang dilakukan oleh seorang jurnalis perempuan tidaklah berbeda dengan seorang jurnalis laki-laki. Sikap profesionalisme dan menjalankan kode etik jurnalistik adalah sebuah kewajiban bagi para jurnalis baik itu jurnalis perempuan maupun jurnalis laki-laki.

Adanya seorang jurnalis perempuan, berawal dari perjuangan seorang perempuan yang bernama Roehana Koeddoes. Roehana Koeddoes lahir di Sumatera Barat pada tanggal 20 Desember 1884, Roehana Koeddoes adalah sosok pejuang intelektual yang disebut sebagai jurnalis perempuan pertama Indonesia dan perintis pers Indonesia. Hidup di zaman yang sama dengan R.A. Kartini di mana kaum perempuan masih tidak punya akses menempuh pendidikan formal, Roehana beruntung memiliki ayah yang mau mengajarnya banyak hal dari kecil, terutama dalam soal membaca, menulis, dan berbahasa. Melahap banyak bacaan dari kecil, Roehana tumbuh dewasa dengan pemikiran yang kian hari kian tajam, terutama dalam soal politik dan kesadarannya pada isu emansipasi, satu hal yang mendapat tantangan keras tak hanya dari pemerintah kolonial, tapi juga aturan agama dan adat setempat (Luviana, 2007:121).

1.5.3.3 Perspektif

Perspektif bisa di artikan sebagai cara berfikir seseorang tentang suatu hal yang menurutnya benar, adapun menurut istilah perspektif seringkali diartikan sebagai sudut pandang/cara pandang orang atau kelompok tertentu tentang sesuatu objek atau barang. dalam arti yang lain, perspektif dapat dilihat sebagai batasan pandangan orang atau kelompok tertentu terhadap objek penglihatannya. Perspektif adalah suatu cara pandang terhadap suatu masalah yang terjadi, atau sudut pandang tertentu yang digunakan dalam melihat suatu fenomena (Martono: 2010).

1.5.3.4 Tokoh Agama

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, tokoh diartikan sebagai orang yang terkemuka atau bisa dibilang panutan. Sedangkan tokoh agama sendiri di definisikan sebagai seseorang yang berilmu terutama tentang keislaman, selain itu juga tokoh agama dijadikan sebagai panutan dan tempat rujukan ilmu bagi orang lain.

Berbeda halnya dengan Muh. Ali Azizi mendefinisikan tokoh agama sebagai orang yang melaksanakan dakwah lisan maupun tulisan, perbuatan baik secara individu, kelompok maupun lembaga. Selain itu juga tokoh agama pengaruhnya begitu luas dan besar dalam masyarakat muslim baik pengetahuannya ataupun perjuangannya menegakan sariat islam ataupun perilaku yang baik dan diteladani maupun karismaniknya cukup disegani.

Adapun tokoh agama atau tokoh organisasi massa Islam yang akan di ambil oleh peneliti adalah dari Nu, Muhammadiyah dan Persis. NU sendiri dikenal dengan toleransinya terhadap tradisi-tradisi yang ada di Indonesia, sementara Muhammadiyah dikenal dengan istilah pemurnian islam dan gebrakannya dalam dunia pendidikan, persis dikenal lebih kepada urusan fiqihnya.

1.6 Langkah-langkah Penelitian

1.6.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di Jawa Barat khususnya di daerah Bandung dengan menemui Tokoh-tokoh Agama atau Tokoh Organisasi Massa Islam, seperti NU, PERSIS, dan Muhammdiyah yang berada Bandung.

1.6.2 Paradigma dan Pendekatan

Penelitian ini menggunakan paradigma Konstruktivisme. Paradigma Konstruktivisme ini bersifat subjektif yang muncul karena menganggap manusia itu bebas dan aktif dalam berperilaku dan memaknai realitas sosial. Selain itu dapat digambarkan sebagai salah satu hasil atau konsekuensi dari aktifitas manusia, konstruksi manusia, dan tidak pernah dipertanggungjawabkan sebagai kebenaran yang tetap namun dapat selalu berubah. Seperti yang dikatakan Karl Popper paradigma konstruktivisme adalah objektivitas tidak dapat dicapai dalam dunia fisik tetapi hanya melalui pemikiran manusia.

Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian Kualitatif merupakan suatu penelitian ilmiah yang bertujuan untuk memahami suatu fenomena dalam konteks sosial secara alamiah dengan mengedepankan proses interaksi komunikasi yang mendalam anatar peneliti dengan fenomena yang diteliti.

1.6.3 Metode Penelitian

Metode penelitian yang akan digunakan oleh penulis adalah metode pendekatan deskriptif. Pendekatan Deskriptif ini diharapkan mampu menghasilkan uraian secara mendalam tentang ucapan, tulisan, dan perilaku yang dapat diamati dari individu, kelompok, masyarakat dan organisasi atau lembaga tertentu. Penelitian kualitatif ini bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang sifatnya umum terhadap kenyataan sosial dari perspektif partisipan.

Penulis menggunakan metode ini karena penelitian ini akan menguraikan, menggambarkan, mencatat, menganalisis, menginterpretasikan uraian serta fakta yang ditemukan dalam penelitian ini mengenai pandangan tokoh agama mengenai jurnalis perempuan.

1.6.4 Jenis Data dan Sumber Data

1.6.4.1 Jenis Data

Jenis data yang akan digunakan adalah jenis data kualitatif. Data kualitatif adalah data yang berbentuk kata-kata, bukan dalam bentuk angka. Data kualitatif diperoleh melalui berbagai macam teknik pengumpulan data misalnya wawancara, analisis dokumen, diskusi terfokus, atau observasi yang telah dituangkan dalam catatan lapangan (transkrip). Bentuk lain data kualitatif adalah gambar yang diperoleh melalui pemotretan atau rekaman video.

1.6.4.2 Sumber Data

Penelitian ini menggunakan sumber data primer dan sekunder:

a. Sumber Data Primer

Beberapa tokoh Organisasi Massa Islam agama yang berada di Kota Bandung, Dengan melakukan wawancara mendalam kepada responden. Responden yang di maksud ialah Tokoh Nu, Persis, dan Muhammadiyah di Kota Bandung.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data yang dapat memperkuat sumber data primer. Seperti sumber dokumen, buku, majalah, skripsi, dan sumber lain yang berkaitan dengan

penelitian yang diambil. Selain itu, penulis memperoleh data sekunder dari media elektronik seperti internet (jurnal) yang berkaitan dengan porses penelitian.

1.6.5 Penentuan Informan atau Unit Penelitian

Dalam hal ini, peneliti akan menentukan informan yang dapat memberikan informasi berdasarkan pembahasan penelitian. Informan yang akan dipilih adalah perwakilan para tokoh organisasi masa islam yang mewakili dari NU, Persis dan Muhamadiyah. Dan unit analisisnya, peneliti memberikan batasan mengenai pemahaman jurnalis perempuan, yang kemudian akan merujuk kepada suatu etika jurnalis perempuan dalam perspektif tokoh agama.

Teknik penentuan informan ini disini menentukan narasumber yang dapat memberikan informasi sebagaimana yang diharapkan dalam penenlitian ini. Adapun kriteria khusus bagi seorang informan dalam penelitian ini yakni seorang tokoh agama yang mengetahui atau mempunyai wawasan yang luas mengenai pembasan penelitian. Informan yang akan di ambil dalam penelitian dengan mewawancarai 3 tokoh agama yaitu dari tokoh NU, PERSIS, dan Muhamadiyah yang berada di Kota Bandung untuk mengambil pandangan-pandangan mereka terhadap seorang jurnalis perempuan.

1.6.6 Teknik Pengumpulan Data

a. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulula data yang sering digunakan dalam penelitian kualitatif. Maka teknik pengumpulan data yang akan dilakukan

peneliti ialah berdasarkan hasil wawancara yang mendalam yang akan dilakukan oleh seorang tokoh agama langsung. Dimana tokoh agama yang di akan dipilih untuk di wawancarai yaitu tokoh Nu, Persis, dan Muhammdiyah yang berada di Jawa Barat agar mendapatkan pandangan yang berbeda-beda dari setiap tokoh yang di ambil.

b. Observasi

Observasi adalah teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung (Syadiah 2003: 211). Selain itu dilakukan untuk mengetahui responden terpilih agar memberikan pandangan secara maksimal dan mendalam mengenai pandangan jurnalis perempuan.

c. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data yang juga berperan besar dalam penelitian kualitatif adalah dokumentasi. Suatu cara pengumpulan data dengan menelaah dan mendalami secara literature, dengan mengambil dari berbagai sumber untuk dijadikan sebagai referensi seperti: buku, jurnal, artikel ilmiah, dan beberapa penelitian yang sejenis. Teknis dokumentasi ini digunakan untuk memperkuat hasil penelitian.

1.6.7 Teknik Analisis Data

- a. Perpanjang Pengamatan, Sugiyono (2008:270) berpendapat bahwa perpanjangan pengamatan berarti peneliti kembali melakukan observasi.

Peneliti harus terjun lagi ke lapangan dan menemui beberapa narasumber yang pernah diwawancarai ataupun tidak.

- b. Meningkatkan Ketekunan, Pada tahap ini peneliti harus teliti memeriksa setiap informasi ataupun analisa yang sudah dibuat. Hal ini agar tidak ada informasi ataupun analisa yang terlewat.
- c. Triangulasi, Triangulasi diartikan Moleong (2010:15) sebagai pembuatan kesimpulan yang lebih dari satu. Ini bertujuan agar kesimpulan yang dibuat dapat disesuaikan dengan fenomena akhir yang terkadang berubah-ubah.

